



HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG ANEMIA MELALUI SOSIALISASI APLIKASI CERIA DENGAN KEPATUHAN MINUM TABLET TAMBAH DARAH (TTD) PADA REMAJA PUTRI DI SMK NEGERI 1 MUSUK

Herdini Widiyaning Pertiwi¹⁾, Titik Wijayanti²⁾, Atik Setiyaningsih³⁾, Siyami⁴⁾

^{1), 2), 3), 4)} Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Estu Utomo

E-mail: herdini_widiyaning@yahoo.co.id; titiqueub.tw@gmail.com; dosen.manis@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Anemia pada remaja putri beresiko lebih tinggi karena menyebabkan seseorang mengalami penurunan daya tahan tubuh dan menyebabkan masalah kesehatan. Anemia merupakan keadaan kadar hemoglobin atau sel dalam darah (protein pembawa oksigen) berada di bawah batas normal. Kadar hemoglobin normal pada laki-laki adalah 13,5 g/dl sedangkan wanita 12 g/dl. Pada tahun 2018 terdapat 32 % remaja Indonesia yang mengalami anemia. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat kurang dari 7,5 juta remaja Indonesia yang beresiko untuk mengalami hambatan dalam tumbuh kembang. Dalam rangka menurunkan angka anemia dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah pemerintah mengeluarkan trobosan melalui aplikasi CERIA yang merupakan sarana untuk melakukan pencatatan dan pelaporan data secara elektronik. **Tujuan :** untuk mengetahui hubungan sosialisasi aplikasi CERIA dengan pengetahuan tentang anemia dan kepatuhan minum TTD di SMK N 1 Musuk. **Metode :** penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sections*. Sampel yang digunakan yaitu remaja putri kelas X AKL yang berjumlah 45 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling*. **Hasil :** Hasil penelitian menggunakan uji *Chi Square* diperoleh $p = 0,000$ atau $<$ nilai $0,05$. **Kesimpulan :** Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji dinyatakan signifikan atau ada hubungan sosialisasi aplikasi CERIA dengan pengetahuan tentang anemia dan kepatuhan minum TTD di SMK N 1 Musuk.

Kata Kunci : Anemia, Aplikasi CERIA, TTD

THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE ABOUT ANEMIA THROUGH SOCIALIZATION OF THE CERIA APPLICATION WITH ADHERENCE TO TAKING BLOOD ADDED TABLETS (TTD) IN ADOLESCENT GIRLS AT SMK N 1 MUSUK

ABSTRACT

Background: Anemia in adolescent girls is at higher risk because it causes a person to experience a decrease in endurance and causes health problems. Anemia is a condition of hemoglobin levels or cells in the blood (oxygen-carrying proteins) are below normal limits. Normal hemoglobin levels in men are 13.5 g/dl while women are 12 g/dl. In 2018 there were 32% of Indonesian adolescents who had anemia. This can be interpreted that there are less than 7.5 million Indonesian adolescents who are at risk of experiencing obstacles in growth and development. In order to reduce the number of anemia and compliance in taking blood-added tablets, the government issued a breakthrough through the CERIA application which is a recommendation to record and report data electronically. **Objective:** to determine the relationship between the socialization of the CERIA application with knowledge about anemia and adherence to drinking TTD at SMK N 1 Musuk. **Method:** this study uses quantitative methods with a cross sectional approach. The sampel used was a class X AKL young woman who numbered 45 people. The sampling technique used is non-probability sampling. **Results:** The results of the study using the Chi Square test obtained $p = 0.000$ or $<$ a value of 0.05

Keywords : Anemia, CERIA Application, TTD

PENDAHULUAN

Perubahan fisik pada remaja menimbulkan beberapa masalah kesehatan salah satunya adalah anemia (Kurniawati dan Tri Susanto, 2019). Anemia pada remaja putri beresiko lebih tinggi karena menyebabkan seseorang mengalami penurunan daya tahan tubuh sehingga menyebabkan masalah kesehatan (Anggoro, 2022). Anemia merupakan keadaan kadar hemoglobin atau sel dalam darah (protein pembawa oksigen) berada di bawah batas normal. Kadar hemoglobin normal pada laki-laki adalah 13,5 g/dl sedangkan wanita 12 g/dl (wardoyo, 2019). Kondisi anemia dapat terjadi pada semua fase dalam daur kehidupan. Adapun salah satu kelompok yang berisiko tinggi untuk mengalami anemia adalah kelompok remaja (usia 10-19 tahun) (Kassebaum RI, 2014).

Pada tahun 2018, terdapat 32% remaja di Indonesia yang mengalami anemia. Hal ini berarti bahwa terdapat kurang lebih 7,5 juta remaja Indonesia yang berisiko untuk mengalami hambatan dalam tumbuh kembang, kemampuan kognitif dan rentan terhadap penyakit infeksi (Riskesdes, 2018). Jika dilihat dari hasil Riskesdes pada tahun 2018, tercatat sebesar 26,8% anak usia 5-14 tahun menderita anemia dan 32% pada anak usia 15-24 tahun, artinya terdapat 3 dari 10 anak

mengalami anemia (Kemenkes, 2014). Salah satu intervensi yang dilakukan dalam upaya menurunkan prevalensi anemia pada remaja adalah suplementasi zat besi dan asam folat melalui pemberian tablet tambah darah (TTD). Pada tahun 2018, terdapat 76,2% remaja putri yang mendapatkan tablet tambah darah dalam 12 bulan terakhir, Namun, hanya sebanyak 2,13% diantaranya yang mengkonsumsi TTD sesuai anjuran (sebanyak ≥ 52 butir dalam satu tahun). Secara umum, remaja putri mendapatkan TTD dari dua sumber utama yaitu fasilitas kesehatan dan sekolah (Riskesdes, 2018). Dosis yang diberikan adalah satu tablet setiap minggu selama sepanjang tahun dan dipantau pihak puskesmas setiap satu bulan sekali. Cakupan pemberian TTD pada remaja putri di Indonesia pada tahun 2021 adalah 31,3%. Sedangkan di provinsi Jawa Tengah cakupan pemberian TTD pada tahun 2021 adalah 63,1% menduduki tingkat kedua setelah Bali dengan cakupan 85,9% (Kemenkes, 2014).

Kasus anemia yang masih tinggi kaitannya dengan kepatuhan anak dalam mengkonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), dimana 8,3 juta dari 12,1 juta remaja putri tidak mengkonsumsi TTD yang menyebabkan mereka berisiko anemia. Remaja putri yang mengalami anemia berisiko menjadi wanita usia

subur anemia, dan selanjutnya menjadi ibu anemia yang dapat mengalami kekurangan energi kronis disaat hamil. Kondisi ini dapat meningkatkan kemungkinan melahirkan bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan stunting (Kemenkes, 2014).

Walaupun pemberian TTD pada remaja putri sudah dilakukan, namun prevalensi anemia masih cukup tinggi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, salah satunya adalah kurangnya kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Dalam rangka meningkatkan kepatuhan remaja puteri dalam mengonsumsi TTD, Kementerian Kesehatan membuat suatu inovasi yaitu dengan meluncurkan aplikasi Cegah Anemia Remaja Indonesia (CERIA) yang dapat diunduh di Google Play Store. Aplikasi CERIA merupakan sarana untuk melakukan pencatatan dan pelaporan data secara elektronik untuk konsumsi TTD pada remaja puteri, sebagai sumber informasi dan edukasi untuk remaja puteri mengenal TTD dan anemia, serta pengingat minum TTD setiap minggu. Data yang terdapat dalam aplikasi CERIA dapat direkap oleh sekolah dan puskesmas yang berada pada wilayah sekolah (Pramesi, Yudaditiya, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lu'lu'atul Khodijah, dkk (2018) pada dua SMK di Semarang, pada tahun

2018 menunjukkan adanya perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang anemia defisiensi besi pada kelompok intervensi yang diberikan pendidikan gizi dengan metode *peer education* (edukasi teman sebaya).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di SMK N 1 Musuk pada bulan 13 April 2023 di SMK N 1 Musuk dengan membagikan angket pada siswi kelas X jurusan AKL (Akutansi dan Keuangan Lembaga) sebanyak 64 siswi (100%) siswi sudah menstruasi, didapatkan sebanyak 10 orang remaja putri (3,2%) siswi mengalami anemia. Dari hasil wawancara kepada 8 orang remaja putri 4 diantaranya memiliki pengetahuan yang baik dan 4 lainnya memiliki pengetahuan yang cukup. Walaupun terdapat siswi yang tingkat pengetahuannya cukup tetapi siswi tetap mengonsumsi tablet tambah darah seminggu sekali dengan diawasi guru dan pemeriksaan rutin sebulan sekali oleh pihak puskesmas. Mereka mengatakan saat mengonsumsi tablet tambah darah merasa mual dikarenakan rasa yang amis dan seperti besi.

Dari hasil wawancara juga didapat info bahwa 8 siswi ini telah beberapa kali mendapatkan informasi mengenai anemia yang disampaikan oleh pihak puskesmas sejak 2020 dengan program “Remaja Putri Seluruh Kecamatan Musuk

Bebas Anemia”. Pihak sekolah sendiri telah menjalani kerja sama hampir 3 tahun lamanya dengan puskesmas. Pencatatan yang dilakukan dengan manual mengisi data pada tabel yang telah disiapkan pihak puskesmas. Dalam rangka meningkatkan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah, kementerian kesehatan membuat suatu terobosan yaitu dengan meluncurkan aplikasi Cegah Anemia Remaja Indonesia (CERIA).

Aplikasi CERIA ini sendiri dapat memudahkan pencatatan dan pelaporan data secara elektronik untuk mengonsumsi tablet tambah darah. Data dalam aplikasi CERIA dapat direkap dan diakses oleh sekolah dan puskesmas. Di SMK N 1 Musuk sendiri belum menerapkan penggunaan aplikasi CERIA ini pada siswi putrinya. Siswi SMK N 1 Musuk belum ada yang menggunakan aplikasi CERIA yang merupakan hasil inovasi kementerian kesehatan. Berdasarkan latar belakang diatas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Sosialisasi aplikasi CERIA dengan Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah (TTD) Pada Remaja Di SMK N 1 Musuk ”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Desain

penelitian ini adalah observasional analitik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang menggunakan metode penelitian yaitu *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri Kelas X AKL 1 dan X AKL 2 di SMK N 1 Musuk yang sudah mengalami menstruasi sejumlah 64 siswi. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* . Tempat penelitian ini dilakukan di SMK N 1 Musuk pada bulan Juni sampai Juli tahun 2023. Peneliti melakukan sosialisasi dengan menggunakan media PowerPoint (PPT) dan memberikan penjelasan yang dilakukan pada tanggal 09 Juni 2023 dengan waktu kurang lebih 45 menit. Peneliti memberikan kuesioner pengetahuan tentang anemia dan anget kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah (TTD) dengan pilihan “YA atau TIDAK dengan isi angket yaitu cara mengonsumsi tablet Fe, apakah rutin 1 minggu minggu minum tablet Fe, dan apakah cara minum tablet Fe sudah sesuai aturan. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan siswi mengonsumsi Tablet Fe dilakukan 1 minggu setelah diberikan sosialisasi CERIA dan tablet Fe dari Puskesmas. Analisis data menggunakan menggunakan uji *Chi-square*. Penelitian dilakukan dengan media PowerPoint

terhadap 45 responden yang terbagi menjadi dua kelas yaitu X AKL 1 dan X AKL 2 dengan rentang usia 15 sampai 17 tahun dengan menggunakan kuisioner berbentuk 18 soal dengan pilihan jawaban “Benar atau Salah”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Responden

Variabel	Jumlah	Perentase
Usia siswi		
15 th	15	33,3%
16 th	27	60,0%
17 th	3	6,7%
Total	45	100,0%

2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Anemia

Hasil penelitian ini mendeskripsikan variabel tentang tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia sesudah diberikan sosialisasi aplikasi CERIA (Cegah Anemia Remaja Indonesia).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Anemia

Pengetahuan	Jumlah	
	N	%
Baik	16	35,6 %
Cukup	29	64,4 %
Kurang	0	0 %
Total	45	100,0 %

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden

dengan pengetahuan baik sebanyak 16 siswi (35,6%), cukup sebanyak 29 siswi (64,4%) dan tidak ada siswi yang pengetahuannya kurang.

3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum TTD

Pada hasil penelitian ini menunjukkan variabel tentang tingkat kepatuhan minum Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri yang dilakukan sesudah sosialisasi aplikasi CERIA (Cegah Anemia Remaja Indonesia).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum TTD

Kepatuhan	Jumlah	
	N	%
Patuh	14	31,1%
Tidak Patuh	31	68,9%
Total	45	100,0%

Sumber: Data Primer 2023 (Angket) Penelitian

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden yang berjumlah 14 siswi (31,1%) patuh dan 31 siswi (68,9%) tidak patuh.

4. Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Melalui Sosialisasi Aplikasi CERIA Dengan Kepatuhan Minum TTD di SMK N 1 Musuk

Analisis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti, variabel tersebut antara lain :

Tabel 4.
 Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Melalui Sosialisasi Aplikasi CERIA
 Dengan Kepatuhan Minum TTD di SMK N 1 Musuk

V2 V1	Patuh		Tidak Patuh		Total		p value
	N	%	N	%	N	%	
Cukup	2	4,4%	27	60,0%	29	64,4%	0,000
Baik	12	26,7%	4	8,9%	16	35,6%	
TOTAL	14	31,1%	31	68,9%	45	100,0%	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil uji *Chi Square* pada pengetahuan tentang anemia dan kepatuhan minum TTD diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 karena nilai *p-value* <0,05 (0,000 <0,05). Hasil uji *Chi Square* dengan uji *significancy* sebesar 95% yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan pengetahuan tentang anemia dan kepatuhan minum TTD setelah diberikan sosialisasi aplikasi CERIA. Diperolehnya nilai *p-value* sebesar 0,000, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ha diterima

PEMBAHASAN

Hasil analisis usia didapatkan selisih usia responden berdasarkan usia remaja yaitu 15 tahun sebanyak 15 responden (33,3%), usia 16 tahun sebanyak 27 responden (60,0%) dan usia 17 sebanyak 3 responden (6,7%).

Tahap perkembangan remaja terbagai menjadi 3 tahapan yaitu : remaja awal kisaran usia 12-15 tahun, remaja pertengahan kisaran usia 15-18 tahun dan remaja akhir kisaran usia 18-21 tahun (Styaningrum 2017). Pada remaja awal remaja putri akan mengalami menstruasi. Menurut WHO tahun (2017) menyatakan definisi remaja yang melalui fase tumbuh kembang manusia setelah masa anak-anak dan menuju masa dewasa dalam rentang usia 10-19 tahun. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Suwaryo & Yuwono (2017), bahwa usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap, cara berpikir, pengetahuan seseorang. Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang juga daya tangkap dan cara berpikirnya, sehingga pengetahuan yang akan didapatkan akan semakin baik.

Hasil yang didapat oleh peneliti menunjukan tingkat pengetahuan tentang anemia masih banyak dalam tingkatan

pengetahuan yang cukup. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan yang didapat oleh responden setelah diberikan sosialisasi aplikasi CERIA (Cegah Anemia Remaja Indonesia). Tingkat pengetahuan remaja tentang anemia setelah diberikan sosialisasi aplikasi CERIA (Cegah Anemia Remaja Indonesia) didapat hasil tingkat pengetahuan cukup sebanyak 29 responden (64,4%) dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 16 responden (35,6%). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner dengan pilihan benar atau salah yang didalamnya terdapat pernyataan mengenai pengertian anemia, tanda dan gejala anemia, faktor yang mempengaruhi anemia, dampak anemia dan pencegahan anemia. Pengetahuan remaja putri di SMK N 1 Musuk terbanyak memiliki pengetahuan yang cukup dikarenakan beberapa faktor terutama kurangnya informasi yang didapatkan oleh remaja baik dari pihak guru maupun puskesmas.

Menurut Nursalam, (2013) pengetahuan seseorang terhadap sesuatu objek dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diantaranya adalah pendidikan, pekerjaan, dan umur. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari faktor luar

yaitu informasi, faktor lingkungan, dan sosial budaya

Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat kepatuhan minum TTD yang masih rendah. Tingkat kepatuhan minum TTD dilakukan setelah sosialisasi aplikasi CERIA (Cegah Anemia Remaja Indonesia) dengan menggunakan media angket dengan pilihan “YA atau TIDAK” yang digunakan dalam pernyataan mengenai kepatuhan minum TTD. Kepatuhan minum TTD setelah diberikan sosialisasi aplikasi CERIA (Cegah Anemia Remaja Indonesia) didapatkan hasil tingkat kepatuhan dengan jumlah patuh sebanyak 14 responden (31,1%) dan Tidak patuh sebanyak 31 responden (68,9%).

Pada kenyataannya banyak remaja putri yang tidak patuh dalam mengonsumsi TTD. Menurut responden TTD memiliki rasa yang sangat amis dan berbau seperti besi, tidak jarang responden mengalami mual dan pusing saat mengonsumsi TTD. Hal ini sejalan dengan WHO (2014) yang menyebutkan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya adalah bentuk tablet, warna, rasa, dan efek samping dari TTD. Gejala tersebut pada dasarnya tidak berbahaya dan untuk mengurangi gejalanya dianjurkan minum TTD setelah makan (perut tidak kosong) atau dikonsumsi malam

sebelum tidur (Kemenkes, 2018). Menurut Notoatmojo (2018) faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah : pengetahuan, sikap, kepercayaan, orang penting sebagai referensi, dan sumber daya.

Hasil penelitian Didapatkan hasil uji *Chi Square* diperoleh hasil nilai sig 0,000 (<0,05) maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa “ ada hubungan sosialisasi aplikasi CERIA dengan pengetahuan tentang anemia dan kepatuhan minum TTD di SMK N 1 Musuk”.

Kecenderungan responden yang memiliki pengetahuan cukup akan mengalami ketidak patuhan dalam mengonsumsi TTD namun terdapat 2 responden dengan pengetahuan cukup dan mengonsumsi TTD yang dikarenakan keadarannya sendiri. Meskipun responden pernah mendapatkan informasi terkait materi tersebut, bila persepsi dan intensitas responden rendah maka tingkat pengetahuan tentang anemia remaja juga akan berkurang. Responden yang memiliki pengetahuan cukup dan tidak mengonsumsi TTD kemungkinan dikarenakan intensitas dan persepsi yang rendah sehingga dapat mempengaruhi siswi dalam mengonsumsi TTD untuk pencegahan anemia pada remaja putri.

Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung

lebih sedikit dan patuh dalam mengonsumsi TTD, terdapat 4 responden yang memiliki pengetahuan baik namun tidak patuh dalam mengonsumsi TTD. Responden yang tidak patuh dalam mengonsumsi TTD ini berpendapat bahwa TTD menimbulkan rasa tidak nyaman seperti mual dan muntah. Beberapa responden juga berpendapat bahwa rasa TTD sangat amis dan cenderung berbau seperti besi, ini beberapa hal yang menyebabkan ketidak patuhan dalam mengonsumsi TTD pada responden.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khammarnia (2015) yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan mengonsumsi TTD dengan *p-value* 0,006. Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2013) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna (*p-value* 0,004) antara pengaruh antara tingkat pengetahuan dan perilaku konsumsi TTD.

Pengetahuan merupakan pengaruh perilaku seseorang dalam mengonsumsi TTD karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Sesuai dalam teori PRECEDE, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yaitu faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang (Glanz et.al, 2008 dalam

Dhina Noviazahra, 2017). Sedangkan menurut Ajzen (2007) dalam Dhina Noviazahra (2017) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan termasuk dalam faktor informasi yang memengaruhi keyakinan seseorang kemudian akan memengaruhi sikap sehingga akan ada dan memiliki niat untuk berperilaku.

Menurut Notoatmodjo, (2018) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya. Dengan sendirinya, pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan. Hal ini menunjukkan bahwa baik atau tidaknya pengetahuan seseorang tentang anemia juga dipengaruhi oleh banyaknya pengindraan yang digunakan

PENUTUP

Karakteristik responden berdasarkan usia responden, yaitu usia 15 tahun dengan jumlah sebanyak 15 responden (33,3%), usia 16 tahun sebanyak 27 responden (60,0%) dan usia 17 sebanyak 3 responden (56,7%). Karakteristik responden meliputi pengetahuan tentang anemia, yaitu terdapat 16 responden (35,6%) memiliki

pengetahuan baik dan 29 responden (64,4%) memiliki pengetahuan cukup. Karakteristik responden meliputi kepatuhan mengonsumsi TTD, yaitu patuh dengan jumlah 14 responden (31,1%) dan tidak patuh dengan jumlah 31 responden (68,9%). Adanya hubungan sosialisasi aplikasi CERIA dengan pengetahuan tentang anemia dan kepatuhan mengonsumsi TTD di SMK N 1 Musuk dengan hasil uji statistik p -value $0,000 < 0,05$

Hasil penelitian diharapkan bidan dapat memberikan penyuluhan maupun promosi kesehatan yang bekerja sama dengan guru sekolah guna meningkatkan kepatuhan mengonsumsi TTD di SMK N 1 Musuk

DAFTAR PUSTAKA

- Alhogbi, B. G. (2017). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Pernikahan Dini Pada Siswa X Dan XI di SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp>.
- Anggoro S. (2020). Faktor Affecting The Event Of Anemia High School Students. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendala*. Vol. 10, No. 3, pp: 341-350
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chalid, M T. 2016. *Upaya Menurunkan Angka Kematian Ibu: Peran Petugas Kesehatan*. Departemen Obstetri dan Ginekologi. Fakultas Kedokteran. Universitas Hasanuddin. PT. Gakken

- Dinas kesehatan.boyolali.go.id (2021) *Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali 2021*. Diakses pada 3 April 2023, dari https://dinkes.boyolali.go.id/doc/profil/PROFILDINKES_2021_CETAK_FULL.pdf
- Hidayat N, Sunarti. Validasi pemeriksaan kadar hemoglobin menggunakan metode Hb meter pada remaja putri di MAN Wonosari. *Kesmas*. 2015;9(1):11–8. ISSN: 1978 s– 0575
- Kassebaum, N. J. (2016). The Global Burden of Anemia. *Hematology/Oncology Clinics*,30(2), 247–308.
- Khammarnia, Mohammad, Zahra Amani, Mahsa Hajmohammadi et al.2015. A Survey of iron Supplementation Consumption and Its Related Faktors in High School Students in Sountheast iron, 2015. <http://dx.doi.org/10.21315/mjms2016.23.5.8>.
- Kemenkes RI. 2014. Pedoman Penanggulangan Anemia Untuk Remaja Putri dan Wanita Usia. Subur.<http://docplayer.info/160293-Pedoman-penanggulangan-anemia-giziuntuk-remaja-putri-dan-wanita-usiasubur.html>.
- Kurniawati, D., dan Tri Susanto, (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi anemia remaja putri dengan menggunakan Bayesian Regresi Hasting Mathunosa. *Jurnal Ilmiah Matematika*. Vol. 7, No. 1, pp 23
- Notoatmodjo, S. 2018, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, (2013) *Konsep dan penerapan metode penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Permaesih, dkk. 2005. “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Anemia Pada Remaja”. *Buletin Penelitian Kesehatan* Volume 33 Nomor 4.
- Pratiwi, Vini Asri. 2022. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Anemia Dengan Asupan Zat Besi Remaja Putri di SMA NEGERI 9 DEPOK”. *Penelitian Kesehatan*
- Riskesdas K. (2018) “Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)”, *Journal Of Physics A: Mathematical And Theoretical*. Vol. 44, No. 8, Pp. 1-200.Doi:10.1088/1751-
- Setyaningrum, E. (2017). *Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Trans Info Media
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. R&D*. Bandung : IKAPI
- Suwaryo, P.A.W., & Yuwono, P.(2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Longsor. *Urecol* 6th, 305-314.
- Wardoyo. (2019). *Diet Gizi Seimbang*. Yogyakarta: Salam Medika
- WHO. (2014). *Intermittent Iron And Folic Acid Supplementation*. http://www.who.int/slection_medicines/commitees/expert/19/applicationns_101_NF_A.PDF
- WHO. (2017). *Prevalence of Anemia In Women of Reproductive Age Estimates by Country Global Health Obsevatory Data Respository*. Hal: 99
- World Health Organization. *Prevention of Iron Deficiency Anaemia in Adolescents.*; 2011. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/205656>